BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Industri kerajinan merupakan salah satu sektor yang unggul dalam meningkatkan ekonomi Indonesia. Salah satu daerah yang berpotensi untuk menjalankan Industri kerajinan adalah Kabupaten Bantul. Berdasarkan Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Bantul telah mencatat jumlah industri kecil meningkat dari tahun ke tahun dengan ditunjukkan pada tahun 2013 sebanyak 18.295 unit usaha dan pada tahun 2014 sebanyak 19.611 unit usaha. Industri kecil tersebut terdiri dari pengolahan pangan, sandang, kulit, kerajinan, kimia, logam, dan jasa.

Dusun Jipangan, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan merupakan salah satu sentra industri kerajinan yang berada di Kabupaten Bantul. Kerajinan yang dihasilkan dari daerah ini adalah kipas bambu, dengan pelopor awal berdirinya adalah Alifa Craft. Industri ini sudah berdiri sejak tahun 1999 dengan produk awal yang dihasilkan adalah kipas bambu, namun kini juga menambah pasarnya dengan bergerak di bidang *souvenir* pernikahan. Bahan baku yang digunakan untuk membuat kipas adalah bambu dengan jenis bambu wulung dan bambu hitam.

Tempat produksi kipas bambu di Alifa Craft dibedakan sesuai proses produksinya. Proses produksi untuk pembuatan kipas adalah pemotongan bambu, pembilahan, pengiratan, pengukiran, pengeleman kain, *finishing*, dan penjemuran kipas. Berdasarkan hasil pengamatan langsung dan wawancara, pada proses produksi pemotongan bambu masih menggunakan alat pemotongan manual dan hanya dilengkapi dengan kursi kecil untuk duduk. Hal tersebut menyebabkan postur pekerja pada proses pemotongan harus membungkuk dan posisi kaki menekuk yang memungkinkan terjadinya keluhan muskuloskeletal.

Proses pemotongan bambu dengan gergaji merupakan proses yang membutuhkan gerakan menarik maupun mendorong. Dalam proses pemotongan, salah satu tangan pekerja menahan bambu sedangkan tangan lainnya melakukan pemotongan dengan gergaji. Pekerja harus memotong bambu paling sedikit 10 buah dalam dalam sehari. Keadaan tersebut menyebabkan pekerja dapat mengalami keluhan sakit setelah memotong dikarenakan aktivitas yang dilakukan

secara berulang-ulang. Aktivitas yang dilakukan berulang-ulang, sikap kerja tidak baik, peregangan otot yang berlebihan dalam waktu yang lama merupakan faktor penyebab terjadinya keluhan muskuloskeletal (Tarwaka dkk, 2004). Identifikasi keluhan sakit juga dilakukan dengan membagikan kuesioner *Nordic Body Map* (NBM) kepada pekerja. Hasil kuesioner NBM menunjukkan adanya keluhan sakit yang dirasakan pekerja di bagian leher, bahu, punggung, tangan, dan paha. Pekerja juga mengatakan sering mengalami nyeri dan pegal pada tangan karena memotong bambu terlalu lama.

Berdasarkan keluhan sakit yang dialami pekerja karena aktivitas pemotongan yang dilakukan berulang-ulang, maka dibutuhkan analisis dengan menggunakan pendekatan biomekanika dan melakukan penilaian postur kerja pada proses pemotongan bambu untuk mengurangi keluhan muskuloskeletal.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah, yaitu bagaimana mengurangi keluhan muskuloskeletal dengan analisis postur kerja dan biomekanika dalam proses pemotongan bambu di UKM Alifa Craft.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurangi keluhan muskuloskeletal pada proses pemotongan bambu dengan analisis postur kerja dan biomekanika

1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan sebagai berikut:

- a. Penelitian dilakukan pada pekerja proses pemotongan bambu untuk produk kipas
- b. Identifikasi keluhan muskuloskeletal dilakukan pengukuran dengan kuesioner *Nordic Body Map*
- c. Waktu penelitian dilaksanakan pada periode Agustus 2017– Mei 2018
- d. Referensi bidang tubuh manusia yang digunakan dalam analisis biomekanika adalah *sagittal plane*